Persepsi Mengenai Tayangan Youtube Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”

Audience Perception About Youtube Content Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”

¹Vanya Sitar, ²Satya Indra Karsa

^{1,2}*Prodi Ilmu Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹vanyasitar@gmail.com, ²satyaindrakarsa@gmail.com

Abstract. Emen Climb is one of the climbs in Subang, West Java which has many myths in the community. Jurnalrisa is one of the channels located on Youtube managed by Risa Saraswati. In one of his episodes, Risa raises the theme of the emotional incline and discusses the circulating myths which turned out to be untrue. The purpose of this study was to find out the perceptions of audiences about Youtube Jurnalrisa # 31 "Jangan Kambing Hitamkan mang Emen". The method used in this study is descriptive method with a quantitative approach, variables taken from perceptions are audience attention, experience, interpretation and knowledge. The population of this research is Instagram followers @tim_jurnalrisa which amounted to 417,000 and obtained samples from the Taro Yamane formula quoted by Ridwan as many as 100 people. The results of this study are perceptions of Instagram followers @tim_jurnalrisa regarding journalistic impressions # 31 "Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen" has a lot of information about the actual facts that occur on the emen incline and refute the myths circulating in the community.

Keywords: Youtube, Jurnalrisa, Tanjakan Emen .

Abstrak. Tanjakan Emen merupakan salah satu tanjakan yang ada di Subang, Jawa Barat yang memiliki banyak mitos di masyarakat. Jurnalrisa adalah salah satu kanal yang berada di Youtube yang dikelola oleh Risa Saraswati. Pada salah satu episodenya Risa mengangkat tema mengenai Tanjakan emen dan membahas mitos yang beredar ternyata tidak benar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi khalayak mengenai tayangan Youtube Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”. Metode yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, variabel yang diambil dari persepsi adalah Perhatian, Pengalaman, Penafsiran dan Pengetahuan Khalayak. Populasi penelitian ini adalah followers Instagram @tim_jurnalrisa yang berjumlah 417.000 dan didapat sampel dari rumus Taro Yamane yang dikutip dari Ridwan sebanyak 100 orang. Hasil penelitian ini persepsi followers Instagram @tim_jurnalrisa mengenai tayangan jurnalrisa #31 “Jangan Kambing hitamkan Mang Emen” mempunyai banyak informasi mengenai fakta yang sebenarnya terjadi di tanjakan emen dan membantah mitos yang beredar di masyarakat.

Kata Kunci: Youtube, Jurnalrsa, Tanjakan Emen.

A. Pendahuluan

Risa Saraswati adalah salah satu pembuat konten di Youtube dengan nama Channel “Jurnalrisa”. Risa Saraswati adalah seorang penulis, pencipta lagu dan penyanyi. Buku yang ia tulis dan lagu yang ia ciptakan serta dinyanyikan semuanya mengenai makhluk astral. Risa Saraswati terkenal dengan seseorang yang memiliki kemampuan yang tidak semua orang miliki yaitu mampu melihat makhluk astral dan berkomunikasi dengan mereka. Risa saraswati memutuskan

untuk membagi pengalamannya dengan khalayak melalui berbagai macam media, seperti buku, blog, lagu dan pada 29 Agustus 2017 Risa Saraswati membuat akun Youtube dan mulai membagi pengalamannya dengan video yang ia upload ke channel YouTube nya. Sampai Maret 2019, pengikut atau subscriber channel YouTube Risa Sarawati sudah 2.120.085 dengan 67 video yang di upload.

Ada satu video yang menarik bagi peneliti, yaitu yang berjudul “Jurnal risa #31 Jangan kambing hitamkan mang emen” yang di

publikasikan pada 30 Agustus 2018 dengan total 2.292.250 kali penayangan dan 7.767 komentar.

Tanjakan emen merupakan nama jalan yang ada di daerah Subang, Jawa Barat, yang menjadi perhatian adalah karena tanjakannya yang curam dan sering terjadi kecelakaan, muncul lah berbagai macam mitos. Konon nama tanjakan emen diambil dari nama salah satu supir, yaitu Mang Emen. Mitos yang berkembang di masyarakat Mang Emen merupakan seorang supir pengangkut sayuran pada era 1960-an dengan jurusan Bandung-Subang. lalu pada suatu hari ditanjakan daerah Ciater, Subang Mang Emen mengalami kecelakaan, yaitu mobil yang Ia kemudikan terbalik, lalu Ia tewas terbakar hidup-hidup terjebak di dalam mobil yang terbalik itu. Hal ini sering dikaitkan dengan banyaknya kecelakaan yang terjadi di Tanjakan Emen. Masyarakat percaya bahwa terjadinya kecelakaan dikarenakan arwah Mang Emen yang penasaran dan masyarakat pun percaya bahwa dengan membuang sebatang rokok yang utuh ke Tanjakan Emen akan membuat Mang Emen tidak mengganngu dan perjalanan akan selamat.

Pada “Jurnal Risa #31 Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”, Risa pergi ke tanjakan emen dan mencoba mencari tahu apakah benar mitos yang selama ini beredar di masyarakat. Pada video yang berdurasi 34 menit tersebut terungkap banyak hal hal yang tidak sesuai dengan mitos yang beredar di masyarakat, bahkan di video tersebut Risa sempat berkomunikasi dengan Mang Emen dengan mediator yang bernama Angga. Pada kesempatan itu mang emen yang saat itu ada didalam tubuh Angga mengungkapkan bahwa Ia tidak bisa mencelakakan orang yang melewati tanjakan tersebut, bahkan Ia tidak pernah meminta apapun terhadap orang-orang yang melewati tanjakan

tersebut seperti mitos yang beredar di masyarakat, Ia juga mengungkapkan bahwa Ia tidak mempunyai kemampuan seperti itu. dan juga tim Jurnal risa mewawancarai Wahyu yaitu anak Mang Emen dan beliau merasa Ayahnya atau Mang Emen selalu disalahkan jika ada kecelakaan yang terjadi di Tanjakan Emen dan keluarga besar mang Emen pun sering sakit hati karena pemberitaan tersebut, Wahyu berpikir bahwa bagaimana bisa seseorang yang sudah meninggal puluhan tahun lalu selalu disalahkan jika terjadi kecelakaan di tanjakan tersebut, bahkan apapun alasannya, mang Emen lah yang selalu disalahkan atas semua kecelakaan yang terjadi di tanjakan tersebut.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi dari orang yang telah menonton tayangan tersebut. Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2011:50). Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi khalayak mengenai tanjakan emen setelah menonton tayangan Jurnalrisa tersebut. Peneliti menyadari, bahwa khalayak menjadi kajian penting dalam melihat seberapa besar perhatian dalam hal ini yang menimbulkan persepsi dalam diri khalayak terhadap tayangan tersebut, terutama dalam masalah ini menyangkut mitos yang melegenda di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah tersebut menjadi seperti berikut :

1. Bagaimana perhatian khalayak mengenai tayangan Youtube Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”?
2. Bagaimana penafsiran khalayak mengenai tayangan Youtube Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing

- Hitamkan Mang Emen”?
3. Bagaimana pengetahuan khalayak mengenai tayangan Youtube Jurnalrisa #31 “Jangan Kambing Hitamkan Mang Emen”?

B. Landasan Teori

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2007:179). Persepsi menurut Joseph devito dalam bukunya *Komunikasi Antar Manusia* (1997, 75) adalah proses dengan mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indera kita. Persepsi mempengaruhi rangsangan (stimulus) atau pesan apa yang kita serap dan apa makna yang kita berikan kepada mereka ketika mereka mencapai kesadaran.

Persepsi merupakan proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilih dan dipilih, kemudian diatur dan kemudian diinterpretasikan (Prasetijo, 2005:67). Menurut Brian Fellow, persepsi merupakan proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. Sedangkan menurut Jenifer Foller persepsi merupakan proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan (Mulyana, 2007 : 180).

Alex Sobur membagi proses persepsi menjadi 3 tahap, yaitu: seleksi, interpretasi dan reaksi: (Sobur, 2003:446)

1. Seleksi, adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Dalam fase ini

rangsangan yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Interpretasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni pengalaman masa lalu, system nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan. Namun, persepsi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengkategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.

3. Reaksi, yaitu tingkah laku setelah berlangsung proses seleksi dan interpretasi. Jadi, persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi dan pembulatan terhadap informasi yang sampai serta melakukan reaksi atas informasi tersebut.

Persepsi ditentukan oleh beberapa faktor yang berasal dari stimulus, yaitu:

1. Perhatian

Proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Sedangkan atensi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni atribut-atribut objek yang dipersepsi seperti gerakan, kontras kebaruan, perulangan objek yang dipersepsi.

Faktor yang memengaruhi persepsi dan ingatan adalah perhatian (*attention*). Perhatian merupakan aktivitas menjaga sesuatu tetap dalam pikiran yang membutuhkan konsentrasi. Terdapat 5 jenis perhatian, yaitu:

- Perhatian Selektif (Selective Attention)

Perhatian selektif terdapat pada situasi dimana seseorang memantau beberapa sumber informasi sekaligus. Penerima

informasi harus memilih salah satu sumber informasi yang paling penting dan mengabaikan yang lainnya. Faktor-faktor yang memengaruhi perhatian selektif adalah harapan, stimulus, dan nilai-nilai. Penerima informasi mengharapkan sebuah sumber tertentu menyediakan informasi dan memberikan perhatian lebih pada sumber tersebut, memilih stimulus yang paling memberikan efek atau terlihat dibanding yang lain, dan memilih sumber informasi yang paling penting.

- Perhatian terfokus (*Focused Attention*)

Perhatian terfokus mengacu pada situasi dimana seseorang diberikan beberapa input namun harus fokus pada satu input saja selama selang waktu tertentu. Penerima informasi berfokus pada satu sumber/input dan tidak terdistraksi oleh gangguan-gangguan lain. Faktor yang berpengaruh terhadap perhatian terfokus adalah jarak dan arah, serta gangguan dari lingkungan sekitar. Penerima informasi akan lebih mudah menerima informasi dari sumber yang berada langsung di depannya.

- Perhatian terbagi (*Sustained Attention*)

Perhatian terus menerus dilakukan penerima informasi yang harus melihat sinyal atau sumber pada jangka waktu tertentu yang cukup lama. Dalam situasi ini sangat penting bagi penerima informasi untuk mencegah kehilangan sinyal.

2. Penafsiran

Penafsiran merupakan proses dimana penerima arti terhadap pesan-pesan yang diterimanya, mengorganisasikan stimuli dengan

konteksnya, dan mengisinya dengan penafsiran yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi.

Penafsiran sendiri merupakan suatu proses untuk mengorganisasikan informasi, sehingga mempunyai arti bagi individu, penafsiran digolongkan oleh dua dimensi yaitu:

Sistem nilai dan pengalaman masa lalu

- a. Sistem nilai disini dapat diartikan sebagai penilaian individu dalam mempersepsi suatu obyek yang dipersepsi, apakah stimulus tersebut akan diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut menarik atau ada persesuaian maka akan dipersepsi positif, dan demikian sebaliknya.

- b. Pengalaman masalalu disini dapat diartikan suatu pengalaman langsung antara individu dengan obyek yang dipersepsi individu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

3. Pengetahuan

Pengetahuan terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsikan khalayak. Kognitif terjadi pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.

Tingkat pengetahuan meliputi 6 tingkat pengetahuan yang dicapai dalam domain kognitif yaitu:

- Tahu (*know*), tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- Memahami (*Comprehention*), memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk

menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar, orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

- Analisis (*Analisis*), adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek, kemampuan analisa ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja dapat menggambarkan, membedakan, mengelompokkan dan sebagainya, analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan sebagainya.
- Evaluasi (*Evaluation*), evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

setelah menyebarkan kuesioner kepada 100 sampel responden, lalu mengkaji dan menganalisis data yang didapat. Penulis mendapatkan hasil bahwa responden menganggap tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen menarik untuk ditonton.

Variabel Perespsi Khalayak Mengenai Tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen diukur dengan tiga dimensi pembentuk persepsi yaitu Perhatian Khalayak, Penafsiran Khalayak, dan Pengetahuan Khalayak. Perhitungan menunjukkan bahwa persepsi tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen

menghasilkan persentasi sebesar 79,11% hal ini menunjukkan bahwa tayangan ini cukup menarik untuk ditonton, karena tayangan ini memberikan informasi yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Dan hanya tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen yang mengupas secara keseluruhan mengenai tragedi di tanjakan emen tempo dulu dan dampak mitos yang beredar bagi keluarga mang Emen. Media lain biasanya hanya membahas mengenai kecelakaan yang terjadi sekarang dan dihubungkan dengan mitos mang Emen tanpa memberitakan keadian yang sebenarnya terjadi.

Perhatian khalayak terdiri dari perhatian selektif, perhatian terfokus, perhatian terbagi dan perhatian terus-menerus. Responden melakukan perhatian pada tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen yang didasari oleh perhatian selektif dimana responden memperhatikan setiap tayangan yang mempengaruhi perhatian mereka. Perhitungan menjelaskan bahwa mayoritas *followers Instagram @tim_jurnalrisa* memperhatikan dnegan selektif bahwa tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen memberikan informasi kesehatan secara detail. Hasil perhitungan yang sama juga terjadi pada pernyataan indikator perhatian lainnya, yaitu bahwa tayangan ini memberikan informasi mengenai tanjakan emen secara jelas baik itu mitos ataupun kronologi kecelakaan yang sebenarnya.

Perhatian terfokus responden terhadap stimulus juga mempengaruhi seberapa besar perhatian yang akan diberikannya. Hasil perhitungan yang sama juga terjadi pada pernyataan perhatian terfokus lainnya, dimana responden focus menonton tayangan ini karena tayangan ini memberikan informasi yang jelas.

Perhatian terbagi menjadikan salah satu perhatian terhadap perhatian tayangan lainnya. Hasil perhitungan menjelaskan bahwa sebagian besar responden memindahkan ke tayangan lainnya ketika dirasa informasi tidak terlalu jelas, tetapi pada pertanyaan seberapa lama responden menonton tayangan ini, sebanyak 68% responden menjawab sampai selesai, artinya informasi yang disampaikan tayangan ini cukup jelas sehingga penonton tidak memindahkannya ke tayangan lain dan menontonnya sampai selesai.

Perhatian terus-menerus menjadikan responden untuk memperhatikan tayangan ini secara terus menerus karena stimulus yang diberikan menarik. Hasil perhitungan menjelaskan bahwa sebagian besar responden menyetujui tayangan ini terdapat banyak informasi yang belum diketahui sebelumnya sehingga penonton tertarik untuk menonton secara terus menerus. Hasil perhitungan yang sama juga terjadi pada pernyataan perhatian terus menerus lainnya yang menyetujui bahwa tayangan ini memberikan materi yang jelas kepada khalayak dengan menghadirkan langsung anak dari mang Emen yaitu Wahyu. Dan juga tayangan ini memberikan banyak informasi yang selama ini tidak diketahui oleh responden mengenai Tanjakan Emen menjadi faktor responden memberikan perhatian secara terus menerus.

Penafsiran merupakan proses dimana penerima arti terhadap pesan-pesan yang diterimanya, mengorganisasikan stimuli dengan konteksnya, dan mengisinya dengan penafsiranyang konsisten dengan rangkaian stimuli yang dipersepsi. Penafsiran terdiri dari dua indikator yaitu pengalaman masalah dan sistem nilai.

Responden tentunya mempunyai masalah, baik itu tentang

bagaimana mereka mengetahui mitos yang selama ini beredar atau yang lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan berdasarkan pengalaman masalah terhadap tayang ini membawa dampak positif, karena tayangan ini banyak menyadarkan khalayak mengenai yang terjadi di tanjakan emend an dampak mitos yang beredar bagi keluarga mang Emen.

Sistem nilai dalam tayangan ini dengan hasil perhitungan menunjukkan bahwa *host* dapat menyampaikan informasi mengenai tanjakan emen serta mitos dan kronologi sebenarnya dengan Bahasa yang santai sehingga dapat dimengerti oleh khalayak, serta responden menilai bahwa tayangan ini sangat menarik karena menampilkan *host* yang sudah diketahui mempunyai kemampuan indra ke enam sehingga kebenarannya tidak diragukan lagi oleh khalayak.

Pengetahuan terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Kognitif terjadi pada diri komunikannya yang sifatnya informatif bagi dirinya. Tingkat pengetahuan meliputi tahu, memahami, analisis dan evaluasi.

Hasil responden menunjukkan bahwa responden menjadi tahu karena dengan menonton tayangan ini responden mendapatkan pengetahuan tentang apa yang sebenarnya menjadi sebab kecelakaan di tanjakan emen.

Selanjutnya dengan menghadirkan mang Emen yang di mediasi lewat salah satu *host*, khalayak lebih memahami lagi informasi secara jelas dan memudahkan khalayak mengerti dan memahami dengan apa yang sebenarnya terjadi. Dan juga dengan ditambahkan nya *subtile* pada tayangan membuat khalayak lebih memahami saat terjadi komunikasi dalam Bahasa Sunda.

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi

atau suatu objek. Dapat dilihat bahwa sebelum menonton tayangan ini khalayak merasa takut untuk melewati tanjakan emen karena mitos yang beredar.

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Hasil perhitungan menyatakan bahwa dengan menonton tayangan ini responden menjadi tidak takut untuk melewati tanjakan emen karena tanjakan emen merupakan jalan biasa seperti tanjakan atau jalan lainnya. Juga khalayak dapat mengevaluasi setelah menonton tayangan ini bahwa bukanlah mang Emen yang menyebabkan kecelakaan seperti mitos yang beredar bahwa mang Emen meminta tumbal, melainkan memang tanjakannya yang sangat curam.

Keseluruhan rangkaian pembentukan persepsi diatas sesuai dengan teori yang digunakan dan relevan dalam penelitian ini yaitu S-O-R. menurut teori ini efek yang ditimbulkan adalah reaki khusus terhadap stimulus khusus, sehingga dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara perasaan dan reaksi komunikasi. Menurut model ini, organisme perilaku tertentu jika ada stimulus tertentu juga.

Dalam hal ini responden mengharapkan stimulus tertentu, yaitu informasi mengenai tanjakan emen, mitosnya serta fakta kronologi nya dengan menghadirkan anak dari mang Emen yaitu Wahyu serta mang Emen dengan dimediasi oleh salah satu *host*. Hal ini dapat dijabarkan sesuai dengan perhatian responden, yang memperhatikan secara selektif, terfokus, terbagi, dan terus-menerus. Kemudian perhatian tersebut ditafsirkan berdasarkan pengalaman masalah serta sistem nilai. Dari perhatian dan penafsiran itulah maka akan adanya

pengetahuan yang meliputi tahu, memahami, analisis, serta evaluasi.

Dapat dijelaskan bahwa stimulus khusus yang diharapkan oleh responden akan lebih mendapatkan perhatian. Sebab responden mempunyai penafsiran sehingga mereka ingin mendapatkan pengetahuan. Stimulus tersebut memberikan respon tersendiri berupa persepsi yang timbul setelah proses perhatian, penafsiran serta pengetahuan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan penulis pada bab-bab sebelumnya tentang “Persepsi Khalayak Mengenai Tayangan Youtube Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen”. Maka penulis dapat menari kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran umum analisis data yang didapatkan dari 100 responden mayoritas responden dari *followers @tim_jurnalrisa* yaitu perempuan dengan kategori usia terbanyak 21-25 tahun sebanyak 69 orang atau persentase sebesar 69%. Dari 100 orang responden juga semuanya telah menonton tayangan tersebut. Lalu pada perhatian dalam menonton tayangan, 48 orang menyatakan bahwa mereka cukup memperhatikan (50-75%) dan 38 orang menyatakan bahwa mereka sangat memperhatikan (75-100%) tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen. Lalu pada durasi menonton atau seberapa lama responden menonton tayangan, jawaban responden yang menonton sampai selesai mencapai persentase tertinggi yaitu 68% atau 68 orang. Dan yang menarik untuk ditonton

dari tayangan ini adalah tema mengenai tanjakan emen mencapai persentase tertinggi yaitu 81% atau 81 orang.

2. Dari aspek perhatian khalayak, dilihat dari hasil tabel kuisioner menunjukkan bahwa perhatian khalayak tentang tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen dinilai baik dengan persentase mencapai 79%. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tayangan ini memberikan informasi secara detail dan juga menarik sehingga responden terfokus untuk tetap menonton tayangan tersebut dan tidak menonton tayangan lain.
3. Aspek dari penafsiran khalayak, dilihat dari hasil tabel kuisioner menunjukkan bahwa penafsiran khalayak tentang tayangan ini dinilai baik dengan persentase 81%. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan tayangan ini sangat menarik karena menampilkan *host* yang memang sudah diketahui mempunyai kemampuan indra ke enam sehingga tidak diragukan lagi kebenarannya. Dan juga menyampaikan, lalu *host* juga menyampaikan dengan bahasa yang santai sehingga khalayak lebih dapat memahami informasi yang diberikan. Dan berdasarkan pengalaman masalah tayangan ini membawa dampak positif bagi khalayak, karena dalam tayangan ini bayak menyadarkan khalayak mengenai yang terjadi dengan tanjakan emen serta dampak mitos yang beredar bagi keluarga mang Emen.
4. Dari aspek pengetahuan khalayak, dilihat dari hasil tabel kuisioner menunjukkan bahwa

penafsiran khalayak mengenai tayangan ini dinilai baik dengan presentase mencapai 79%. Hal ini ditunjukkan bahwa mayoritas responden menyatakan dengan adanya tayangan ini khalayak mendapatkan pengetahuan tentang apa yang sebenarnya menjadi sebab kecelakaan di tanjakan emen, lalu dengan adanya *subtitle* juga membantu khalayak memahami jika terjadi komunikasi dalam Bahasa Sunda. Dan juga dengan adanya mediasi dengan mang Emen yang ditampilkan dapat memudahkan khalayak memahami apa yang sebenarnya terjadi. Khalayak juga sebelum menonton tayangan ini takut untuk melewati tanjakan emen karena mitos yang beredar sebelumnya, tapi setelah menonton tayangan ini khalayak merasa tidak takut untuk melewati tanjakan emen karena sudah tahu fakta yang sebenarnya dan juga khalayak setelah menonton tayangan ini percaya bahwa bukanlah mang Emen yang menyebabkan kecelakaan melainkan tanjakan yang memang curam.

E. Saran

Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti dalam penelitian ini antara lain:

Saran Teoritis

1. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap masyarakat Bandung dan sekitarnya lebih sadar bahwa mitos yang beredar di masyarakat dengan menyalahkan mang Emen sebagai penyebab kecelakaan yang terjadi di salah satu tanjakan di Subang, Jawa Barat yang dinamai tanjakan Emen,

ada keluarga yang terluka dengan mitos yang beredar tersebut, yaitu keturunan mang Emen itu sendiri,

2. Untuk tim Jurnalrisa semoga bisa mengembangkan episode yang sejenis dengan episode ini, agar masyarakat mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dibalik mitos-mitos yang beredar.

Saran Praktis

1. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bukan hanya meneliti mengenai persepsi saja, tetapi juga meneliti mengenai pengaruh tayangan Jurnalrisa #31 Jangan Kambing Hitamkan mang Emen terhadap persepsi masyarakat Bandung mengenai Tanjakan Emen, agar mengetahui efektifitas pesan yang disampaikan oleh tim Jurnalrisa.

Daftar Pustaka

- Bajari, Atwar. 2015. Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, tren dan etika. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Kaplan, Andreas M.; Michael Haenlein 2010 ;Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media; Business Horizons.
- McQuail, Dennis. 1994, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, Edisi Kedua, Penerjemah Agus Dharma & Aminuddin Ram, Jakarta : Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2015. Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rahmat, Jalaludin.2009.Metode PenelitianKomunikasi. Bandung :PT.RemajaRosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2012. Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Analisis Statistik. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Restiyanti, Prasetijo dan John J.O.I Ihwalauw.2005.Perilaku Konsumen.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 20013. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sobur, Alex. 2003. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta.
- West, Richard, dan Lynn H. Turner. 2009. Understanding Interpersonal Communication: Making Choices in Changing Time, Ed.2. Boston: Wadsworth Cengage Learning.